

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berbagai – macam gerakan sosial telah lama melakukan advokasi terhadap berbagai isu dan tujuan seperti perubahan iklim, hewan langka, perdagangan manusia, kesetaraan gender dan lainnya. Mereka memanfaatkan jalur komunikasi formal maupun informal untuk menggerakkan dan menyatukan orang – orang di seluruh dunia untuk mengejar maupun menentang perubahan sosial.

Keberhasilan suatu gerakan untuk mencapai tujuannya bergantung pada kemampuan gerakan tersebut untuk berhubungan dan mempengaruhi orang – orang untuk bertindak. Namun, karena keterbatasan seperti kurangnya struktur yang terpusat serta kekurangan sumber daya untuk melaksanakan tujuannya, gerakan – gerakan sosial di masa kini pada umumnya memanfaatkan internet dan media sosial sebagai platform untuk menjalankan tujuan serta fungsinya sebagai sebuah cara baru yang ampuh serta hemat biaya.

Pemanfaatan platform internet dan media sosial memiliki efektivitas yang cukup tinggi sebagai sebuah bentuk komunikasi informal yang membuat sebuah gerakan sosial dapat mempengaruhi aktor yang berkedudukan lebih tinggi seperti sebuah negara di dalam proses perumusan sebuah kebijakan terhadap suatu isu yang diperjuangkan gerakan sosial tersebut. Platform internet dan media sosial juga dinilai sangat fleksibel dan terjangkau sehingga berbagai aktor dapat berpartisipasi langsung terhadap proses advokasi sebuah isu. Partisipasi dari aktor – aktor yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang berbeda mengakibatkan keterwakilan terhadap aktor yang paling lemah di dalam sebuah isu yang menjadi

advokasi sebuah gerakan sosial semakin meningkat (Xiong, Cho, & Boatwright, 2019).

Gerakan #MeToo menjadi salah satu bentuk gerakan sosial yang memanfaatkan internet dan media sosial sebagai platform utamanya. Gerakan yang berawal dari sebuah gagasan yang dicetuskan oleh Tarana Burke, seorang aktivis wanita kulit hitam Amerika Serikat pada tahun 2006 yang memiliki tujuan utama menolong korban – korban dari kasus kejahatan seksual, terutama kaum perempuan kulit hitam dan perempuan – perempuan muda yang berasal dari kondisi perekonomian rendah untuk menyembuhkan diri dari trauma serta luka fisik yang dialaminya akibat dari kejahatan seksual. Gerakan #MeToo memiliki visi yang dikutip dari situs resminya sebagai berikut:

- Mengatasi kekurangan sumber daya yang dibutuhkan oleh korban pelecehan dan kekerasan seksual
- Membangun komunitas advokat yang terdiri dari para korban, yang akan berada di garis depan untuk menggagas solusi untuk melawan kasus pelecehan dan kekerasan seksual di lingkungan mereka. (Burke, 2018)

Pada awal kemunculannya, gerakan #MeToo menggunakan jalur komunikasi formal, yaitu dengan mengadakan pertemuan – pertemuan langsung, penyebaran melalui pamphlet dan metode konvensional lainnya dan memiliki target audiens yang lebih spesifik sehingga gerakan ini masih belum memiliki penyebaran yang luas. Hingga akhirnya pada bulan Oktober tahun 2017, seorang aktris Amerika Serikat, Alyssa Milano, yang mengunggah sebuah cerita tentang pengalamannya mendapatkan pelecehan seksual oleh seorang produser film ternama di industri perfilman Amerika Serikat yang bernama Harvey Weinstein dengan

menggunakan tagar #MeToo di media sosial Twitter (Kantor & Twohey, 2017).

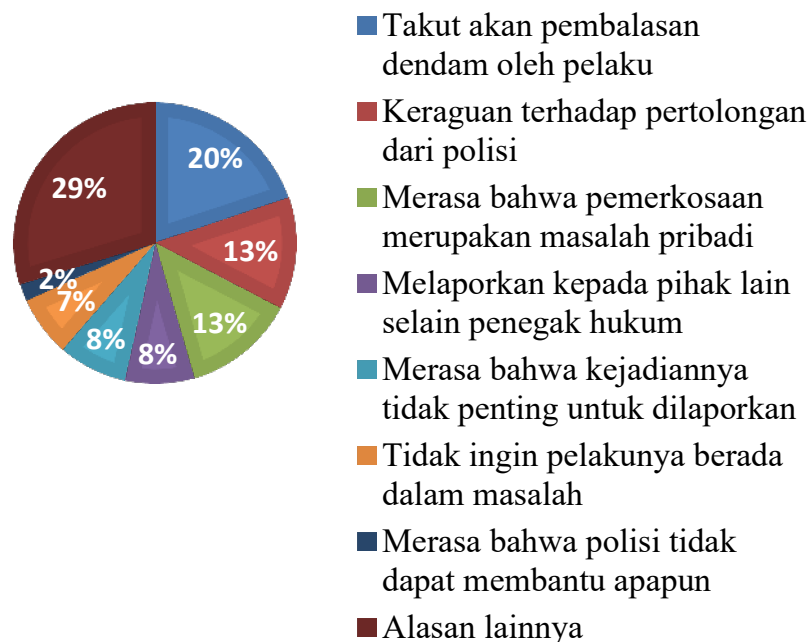
Pasca unggahan tersebut, tagar #MeToo menjadi sebuah tren yang disebarakan hingga 200,000 kali dalam dua puluh empat jam pertama dan jumlah tersebut semakin meningkat hingga akhir tahun 2017 (Respers, 2017). Tagar #MeToo telah menjadi viral di seluruh dunia, dan Milano, yang pertama kali mengunggah tagar tersebut, mengakui bahwa ia mendapatkan gagasan tersebut berdasarkan gerakan yang dimulai oleh Tarana Burke.

Sejak saat itu, gerakan #MeToo oleh Burke semakin berkembang dengan mengincar target audiens yang lebih luas (kaum perempuan dari segala ras, kaum laki – laki, kaum LGBTQ+, dan segala tingkat status pendidikan, ekonomi, dan sosial lainnya) dan memanfaatkan jalur komunikasi internet dan media sosial dan menyebar ke penjuru dunia dalam bentuk tagar yang sama atau tagar yang berbeda namun memiliki tujuan serupa dan menjadikan tagar #MeToo sebagai latar belakang munculnya tagar – tagar baru tersebut. Organisasi resmi serta gerakan – gerakan sosial lain yang bergerak dalam advokasi terhadap kesetaraan gender dan kasus – kasus kejahatan seksual juga turut menjadikan gerakan #MeToo sebagai inspirasi untuk semakin menggencarkan tujuan mereka (Xiong, Cho, & Boatwright, 2019).

Kasus pelecehan dan kekerasan seksual di Amerika Serikat merupakan sebuah isu penting dan darurat akan bahaya serta jumlah kejadiannya, namun sebagaimana umumnya perlakuan terhadap kejahatan seksual di seluruh dunia, Amerika Serikat masih menganggap remeh laporan – laporan yang muncul dari para korban tindak kejahatan tersebut. Sebuah laporan dari tahun 2013 menyatakan bahwa kasus pemerkosaan di Amerika Serikat masih banyak yang tidak dilaporkan atau tidak dapat dilaporkan sama sekali (National Research Council, 2013). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan korban kejahatan seksual memiliki

kecenderungan untuk tidak melaporkan kejadian yang dialaminya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1: Alasan Korban Kejahatan Seksual Tidak Melapor Penegak Hukum 2005-2010 (<https://www.rainn.org/statistics/criminal-justice-system>)



Selain itu, terdapat laporan dari tahun 2014 bahwa terdapat kecenderungan kepolisian di Amerika Serikat untuk menghapus atau mengurangi jumlah kasus pemerkosaan yang telah tercatat di laporan resmi untuk memberikan kesan bahwa kepolisian telah berhasil memerangi kasus kejahatan seksual (Yung, 2014). Adanya kecenderungan ini turut menjadi penyebab semakin sulitnya kasus kejahatan seksual ditangani di Amerika Serikat dan semakin enggannya para korban untuk melaporkan kejadian yang mereka alami. Korban merasa bahwa melaporkan tindak kejahatan seksual merupakan perbuatan yang sia – sia. Sistem yang ada untuk mengatur bagaimana proses pelaporan kasus kejahatan seksual juga

dinilai masih rumit, panjang, dan umumnya berujung hanya sebatas konseling dan penyelesaian kasus secara damai. Ketidaksiain dalam penanganan kejahatan seksual juga timbul akibat stigma terhadap kasus pelecehan dan kekerasan seksual, kecenderungan untuk menyalahkan korban, dan lemahnya posisi korban untuk melawan pelaku – pelaku kejahatan seksual yang umumnya pihak – pihak yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang lebih besar dari korbannya.

Hadirnya gerakan #MeToo di Amerika Serikat telah membawa perubahan bagaimana pemerintah Amerika Serikat, penegak hukum dan masyarakatnya memandang kasus – kasus kejahatan seksual. Secara perlahan, para korban telah memberanikan diri untuk membuat pengakuan dan menceritakan pengalamannya mendapatkan pelecehan dan kekerasan seksual. Laporan – laporan atas kekerasan seksual ditangani dengan lebih serius. Proses pelaporannya disederhanakan dan menambahkan lebih banyak bala bantuan untuk kebutuhan para pelapor untuk menjalankan kasusnya. Kesulitan lain yang dialami oleh para korban pelecehan seksual, yaitu sumber daya untuk melangsungkan proses penanganan kasusnya, telah ditangani oleh banyak program – program yang diadakan untuk mendanai para korban yang tidak sanggup mendanai dirinya sendiri.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah **“ADVOKASI GERAKAN #MeToo DALAM PENANGANAN KEJAHATAN SEKSUAL DI AMERIKA SERIKAT”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang diatas, maka lahirlah sebuah pokok permasalahan, yaitu:

Bagaimana langkah – langkah advokasi gerakan #MeToo mendorong penanganan kejahatan seksual di Amerika Serikat?

C. KERANGKA TEORETIK

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis menggunakan *Transnational Advocacy Network* (TAN).

Transnational Advocacy Network (TAN) adalah bentuk-bentuk organisasi yang memiliki karakteristik pertukaran serta pola komunikasi yang bersifat sukarela, resiprokal, dan setara (horizontal). Konsep jaringan tersebut dapat berjalan dengan baik karena menekankan pada relasi yang bersifat fleksibel dan tidak tertutup di antara aktor-aktor yang bekerja dalam area isu-isu tertentu. Keck & Sikkink menyebut mereka sebagai jaringan advokasi karena mereka mengadvokasi dengan saling mendukung perkara yang diajukan oleh pihak lain. Keck & Sikkink juga menyatakan bahwa jaringan advokasi transnasional bersifat unik karena mereka tertata untuk mempromosikan suatu masalah, gagasan, norma-norma, dan sering melibatkan individu untuk ikut mengadvokasi perubahan kebijakan (Keck & Sikkink, 1999).

Jaringan Transnasional mencari pengaruh pada banyak pihak dengan cara – cara yang sama yang dilakukan oleh kelompok politik atau pergerakan sosial lainnya. Tetapi karena jaringan tersebut tidak memiliki kekuatan dalam artian secara tradisional, maka Jaringan Transnasional harus mengandalkan kekuatan dalam informasi, gagasan, dan strategi untuk mengubah informasi dan konteks nilai yang ada didalamnya. Walaupun umumnya yang dilakukan oleh Jaringan Transnasional dapat dikategorikan sebagai persuasi, makna tersebut tidak cukup tepat untuk digunakan secara teoritis. Terdapat beberapa tipologi taktik yang digunakan oleh aktor – aktor non-negara untuk melakukan persuasi dan sosialisasi, yaitu:

1. *Information Politics*

Information Politics adalah kemampuan untuk memperoleh informasi dengan cepat dan meyakinkan, berguna dalam politik, dan

mengarahkan informasi tersebut kepada dampak atau pengaruh yang luas.

2. *Symbolic Politics*

Symbolic Politics adalah kemampuan untuk menggunakan simbol – simbol, aksi, ataupun sebuah narasi yang memiliki kemampuan menggambarkan suatu kejadian bagi spektator yang berada di lingkungan yang jauh.

3. *Leverage Politics*

Leverage Politics adalah kemampuan untuk menyerukan aktor – aktor dengan kekuatan dan pengaruh yang dapat mempengaruhi sebuah situasi dimana pihak – pihak lemah dalam sebuah jaringan tidak memungkinkan untuk memberi pengaruh.

4. *Accountability Politics*

Accountability Politics adalah segala bentuk upaya yang dilakukan untuk menjaga aktor – aktor yang kuat dan berpengaruh tersebut untuk menjalankan kebijakan maupun prinsip yang telah disahkan.

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam penjelasan kerangka teoritis Jaringan Advokasi Transnasional diatas, terdapat empat tipologi taktik yang akan menjadi sebuah elemen krusial dalam menjawab pertanyaan oleh penulis dalam penelitian ini.

Gerakan #MeToo sangat memiliki basis kuat dalam media sosial dan teknologi informasi masa kini (Internet) sebagai platform utama yang mengakibatkan muncul serta berkembangnya gerakan ini pada awalnya. Berkat penyebaran kesadaran terhadap gerakan ini serta bahaya dari pelecehan dan kekerasan seksual, maka mengakibatkan meluasnya keikutsertaan dari korban – korban yang berasal dari beragam kalangan, negara, dan suku bangsa.

Gerakan #MeToo telah menjadi sebuah simbol atau perwujudan harapan bagi korban pelecehan dan kekerasan seksual untuk mengupayakan keadilan bagi mereka dan para pelaku, serta menunjukkan krisis yang sedang terjadi di dalam kehidupan masyarakat maupun kehidupan perpolitikan di Amerika Serikat bagi seluruh penjuru dunia.

Dengan adanya partisipasi selebriti dan figur politik ternama menyuarakan pengalaman pelecehan dan kekerasan seksual yang mereka alami, maupun yang menjadi pelaku, menyebabkan isu ini menjadi isu relevan untuk dibahas dan mewakili suara – suara rakyat yang selama ini kurang diperhatikan karena tidak memiliki perwakilan yang cukup berpengaruh sebelumnya. Korban yang tidak memiliki latar belakang kehidupan yang berpengaruh umumnya tidak akan begitu diperdulikan terhadap kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang ditimpanya, terutama tanpa didukung dengan dukungan legal yang mumpuni dimana tidak seluruh kalangan sanggup untuk mendapatkannya.

Pelecehan dan kekerasan seksual telah menjadi sebuah masalah yang tidak bisa dianggap remeh, terutama di Amerika Serikat yang telah memulai registrasi terhadap pelaku pelecehan seksual sejak tahun 1947 di negara bagian California (State of California Departement of Justice, 2015). Dengan adanya registrasi tersebut, maka pelaku pelecehan dan kekerasan seksual dapat dipantau pergerakannya agar mencegah mereka mendapatkan jabatan prestisius atau posisi penting yang berkaitan dengan kepentingan umum.

D. HIPOTESA

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis jelaskan di atas, maka penulis mendapatkan hipotesis bahwa gerakan #MeToo melakukan langkah – langkah advokasi dalam penanganan kejahatan seksual di Amerika Serikat sebagai berikut:

- Menggunakan testimoni korban – korban kejahatan seksual yang diunggah dengan tagar #MeToo melalui internet dan media sosial sebagai bentuk penyebaran informasi tentang fenomena pelecehan seksual.
- Menjadikan tagar #MeToo dan testimoni korban – korban kejahatan seksual sebagai sebuah simbol yang merepresentasikan perjuangan dalam melawan kasus kejahatan seksual.
- Memanfaatkan aktor – aktor yang memiliki pengaruh yang kuat seperti selebriti dan politisi untuk mewakili kepentingan korban – korban kejahatan seksual.
- Mendorong pemerintah untuk menciptakan bentuk kebijakan baru di Amerika Serikat untuk menangani kasus – kasus kejahatan seksual sebagai konsekuensi atas tindakan para pelakunya.

E. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Dengan memperhatikan latar belakang yang penulis uraikan, ada beberapa alasan yang menjadi dasar bagi penulis memilih judul “**ADVOKASI GERAKAN #MeToo DALAM PENANGANAN KEJAHATAN SEKSUAL DI AMERIKA SERIKAT**”. Alasan – alasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Studi ilmu Hubungan Internasional yang telah penulis tempuh telah mengajarkan bahwa isu – isu *low politics* sedang menjadi isu yang hangat dan tidak kalah penting dengan isu – isu *high politics*. Dalam hal ini, penulis menyinggung tentang feminisme yang menjadi sebuah isu *low politics* yang relevan untuk dibahas dalam studi hubungan internasional.

2. Pelecehan dan kekerasan seksual merupakan sebuah elemen baru dari isu feminisme yang nyatanya telah terjadi dan sudah sepatutnya menjadi bagian dari isu feminisme dalam studi hubungan internasional namun belum mendapat perhatian oleh pengkaji studi.
3. Penulis meyakini bahwa segala tindak kekerasan dan pelecehan seksual tidak sepatutnya terjadi dan diberikan ruang untuk bergerak dalam ranah apapun terutama politik dan pemerintahan, sehingga isu ini patut untuk dibahas dan dipelajari lebih lanjut dalam studi hubungan internasional.

F. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas lebih dalam tentang langkah – langkah advokasi yang dilakukan oleh gerakan #MeToo dalam menangani kasus - kasus kejahatan seksual di Amerika Serikat.

G. METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penulis membutuhkan data – data yang bersifat sekunder untuk menganalisis langkah – langkah advokasi yang dilakukan oleh gerakan #MeToo dalam menangani kasus - kasus kejahatan seksual di Amerika Serikat.

H. JANGKAUAN PENELITIAN

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis mengambil jangkauan waktu dimulai dari bulan Oktober tahun 2017 dimana gerakan #MeToo mulai viral hingga bulan November tahun 2018, yaitu pemilihan *mid-term* 2018 untuk melihat sejauh apa dampak yang ditimbulkan dalam penanganan kasus – kasus kejahatan seksual di Amerika Serikat.

I. RENCANA SISTEMATIKA PENELITIAN

BAB 1 merupakan Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teoretik, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Jangkauan Penelitian, dan Rencana Sistematika Penelitian.

BAB 2 akan membahas tentang kasus – kasus kejahatan seksual yang menjadi latar belakang munculnya gerakan #MeToo

BAB 3 akan membahas tentang kondisi kejahatan seksual di Amerika Serikat sebelum dan sesudah gerakan #MeToo.

BAB 4 akan membahas tentang langkah – langkah advokasi gerakan #MeToo dalam penanganan kejahatan seksual di Amerika Serikat.

BAB 5 akan menjabarkan kesimpulan dari penelitian.